

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Afghanistan merupakan salah satu negara yang posisinya terkurung oleh daratan yang berada di jantung Asia Selatan dan Asia Tengah.<sup>1</sup> Posisi Afghanistan yang terkurung tersebut membuat Afghanistan menjadi penghubung antara Asia Selatan dan Asia Tengah, sehingga Afghanistan dapat menjalin kerjasama terhadap dua kawasan tersebut dan menjadi tempat distribusi minyak dari kawasan Asia Tengah ke Asia Selatan.<sup>2</sup> Namun, posisi Afghanistan yang menjadi penghubung tersebut ternyata dianggap sebagai ancaman bagi negara yang berada disekitar Afghanistan. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi instabilitas politik dan keamanan yang terjadi di Afghanistan, negara-negara tetangga tentunya khawatir akan adanya arus perpindahan kaum ekstrimis dari Afghanistan ke negara-negara yang berada berdekatan dengan Afghanistan.

Afghanistan memiliki sejarah yang cukup panjang terhadap desentralisasi dan perlawanannya terhadap invasi asing di Afghanistan, mulai dari masuknya Uni Soviet sejak tahun 1979 ke Afghanistan dan mengirim pasukannya ke Afghanistan.<sup>3</sup> Hingga pada masuknya Pasukan Amerika Serikat ke Afghanistan.

---

<sup>1</sup> Nancy Hatch Dupree, "Afghanistan" 2017, <https://www.britannica.com/place/Afghanistan> diakses pada 15 Juni 2017.

<sup>2</sup> Zabihullah Mudabber, "Afghanistan's Role in the Central Asia-South Asia Energy Projects", 2016, <http://thediplomat.com/2016/07/afghanistans-role-in-the-central-asia-south-asia-energy-projects/> diakses pada 11 Juni 2017.

<sup>3</sup> Kenneth Katzman, "Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy", 2012, Congressional Research Service. Hal 2.

Amerika Serikat mulai masuk dan mengintervensi Afghanistan sejak terjadinya peristiwa 9/11 yaitu pengeboman menara kembar WTC di Amerika Serikat. Amerika Serikat menuding bahwa Al-Qaeda sebagai pihak yang bertanggung jawab dibalik peristiwa tersebut, Menurut Amerika Serikat pihak Al-Qaeda dalam melakukan aksinya bekerjasama dengan kelompok Taliban yang ada di Afghanistan.<sup>4</sup> Kerjasama Al-Qaeda dengan pemerintah Taliban ternyata membuat Taliban menjadi target dalam operasi militer Amerika Serikat. Taliban merupakan kelompok Fundamentalis Islam Pashtun yang menguasai Afghanistan sejak tahun 1996.<sup>5</sup> Pada 7 Oktober 2001 Amerika Serikat diikuti oleh negara-negara sekutu seperti Inggris, Jerman, Prancis, Italia dan beserta kelompok anti-Taliban di Afghanistan yang lebih dikenal dengan Northern Alliance (NA) memulai melakukan Operation Enduring Freedom (OEF) di Afghanistan.<sup>6</sup>

Operasi militer yang dilakukan tersebut ternyata berhasil menjatuhkan pemerintahan Taliban pada 12 November 2001 dengan merebut Ibu Kota Kabul.<sup>7</sup> Semenjak runtuhnya rezim Taliban dan Amerika Serikat melakukan invasi ke Afghanistan, Afghanistan mengalami masa transisi pada pemerintahannya dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi mediator dalam pembentukan pemerintahan transisi tersebut. PBB menyarankan agar pemerintahan Afghanistan

---

<sup>4</sup> Dr. Imtiyaz Gul Khan, "Afghanistan: US Policy and Post 9/11 Afghan War Scenario", Research Scholar, Centre of Central Asian studies, University of Kashmir, India. Hal 3, [http://www.ijsrp.org/research\\_paper\\_apr2012/ijsrp-apr-2012-37.pdf](http://www.ijsrp.org/research_paper_apr2012/ijsrp-apr-2012-37.pdf) diakses pada 10 Juni 2017

<sup>5</sup> Zachary Laub, "The Taliban in Afghanistan", <https://www.cfr.org/backgrounder/taliban-afghanistan> diakses pada 12 Juni 2017.

<sup>6</sup> General Interest, "U.S.- Led Attack On Afghanistan Begins", <http://www.history.com/this-day-in-history/u-s-led-attack-on-afghanistan-begins> diakses pada 15 Agustus 2017.

<sup>7</sup> Kenneth Katzman & Clayton Thomas, "Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy", 2017, Congressional Research Service. Hal 7.

dipilih oleh Majelis tradisional atau Loya Jirga.<sup>8</sup> Kemudian pada tanggal 5 Desember 2001, PBB mengundang faksi-faksi Afghanistan dalam sebuah konferensi internasional di Bonn, Jerman kemudian faksi-faksi tersebut menandatangani “Bonn Agreement”.<sup>9</sup>

Pada konferensi Bonn tersebut, Hamid Karzai terpilih menjadi pemimpin sementara untuk pemerintahan di Afghanistan, salah satu faktor pendukungnya ialah Hamid Karzai merupakan seorang pemimpin Pashtun yang terkemuka dan pernah terlibat dalam perundingan politik pada masa Taliban.<sup>10</sup> Pada tahun 2002, Loya Jirga yang merupakan badan pembuat keputusan tradisional di Afghanistan, beserta beberapa pemimpin terkemuka di bagian provinsi Afghanistan membentuk suatu peralihan otoritas dan memilih Hamid Karzai sebagai Presiden sementara dengan masa jabatan 2 tahun sampai terbentuknya konstitusi baru.<sup>11</sup> Kemudian pada tanggal 4 Januari 2004 Loya Jirga mengadopsi sebuah konstitusi baru, yang dimana akan diadakannya pemilihan Presiden dan Parlemen dengan sistem demokrasi pada bulan Juni nantinya, namun pemilihan presiden tersebut terpaksa ditunda sampai pada bulan Oktober 2004 dikarenakan adanya masalah keamanan dan perselisihan yang terjadi antar faksi.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Kenneth Katzman, “Afghanistan: Politics, Elections, and Government Performance”, 2015, Congressional Research Service. Hal 5.

<sup>9</sup> Ibid.,

<sup>10</sup> Ibid.,

<sup>11</sup> CNN Library, “Hamid Karzai Fast Facts”, <http://edition.cnn.com/2012/12/17/world/asia/hamid-karzai---fast-facts/index.html> diakses pada 21 Agustus 2017

<sup>12</sup> Kenneth Katzman, “Afghanistan: Post-War Governance, Security, and U.S. Policy”, 2004, Congressional Research Service. Hal 12.

Pada pemilihan Presiden yang dilakukan secara demokratis tersebut Hamid Karzai dinyatakan sebagai pemenang dan menjadi Presiden Afghanistan pertama dengan sistem demokrasi.<sup>13</sup> Dalam pidato pertamanya pasca pemilihan presiden tersebut, Karzai mengatakan bahwa dia akan terus berusaha untuk membatasi para milisi dengan bantuan dan dukungan dari Amerika Serikat.<sup>14</sup>

Pada tanggal 23 Mei tahun 2005 Afghanistan dan Amerika Serikat untuk pertama kali mencetuskan kerjasama kemitraan Strategis.<sup>15</sup> Hal ini dilakukan ketika Presiden Hamid Karzai dan Presiden George W. Bush menyampaikan deklarasi gabungan yang dimana Amerika Serikat turut mendukung dan membangun tata pemerintahan yang demokratis dan pengembangan masyarakat sipil berdasarkan peraturan hukum dan hak asasi manusia serta mendorong partisipasi politik yang berbasis luas di wilayah Afghanistan.<sup>16</sup> Selain itu dalam deklarasi tersebut dinyatakan bahwa Afghanistan memberikan akses kepada Amerika Serikat terhadap fasilitas militer di Afghanistan dalam rangka untuk melawan pejuang Taliban dan Al-Qaeda serta tuntutan “ *The War Against International Terror and The Struggle Against Violent Extremism*”, kemudian deklarasi gabungan tersebut digantikan dengan Kemitraan *Strategic Partnership Agreement* yang ditandatangani pada tahun 2012.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid, Hal 14.

<sup>14</sup> Ibid, hal 16.

<sup>15</sup> Kenneth Katzman, “Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy”, 2013, Congressional Research Service. Hal 29.

<sup>16</sup> White House Press Release Office of the Press Secretary, “Joint Declaration of the United States-Afghanistan Strategic Partnership”, May 23, 2005, <https://2001-2009.state.gov/p/sca/rls/pr/2005/46628.htm> diakses pada 21 Agustus 2017.

<sup>17</sup> Katzman, Loc.Cit.

Perjanjian kemitraan strategis yang berfokus pada bidang keamanan tersebut memungkinkan Amerika Serikat untuk menggunakan Fasilitas di Afghanistan dalam jangka panjang, hal ini disebabkan pada deklarasi “ *The War Against International Terror and The Struggle Against Violent Extremism* “ tidak memberikan presiden Hamid Karzai kekuasaan untuk mengontrol fasilitas yang digunakan oleh pasukan Amerika Serikat, ataupun tawanan yang diambil selama operasi tersebut dilakukan.<sup>18</sup> Hal tersebut tentunya merupakan suatu ancaman bagi Afghanistan dalam melindungi kedaulatannya.<sup>19</sup>

Kemudian, pada tanggal 02 Mei 2012 Amerika Serikat dan Afghanistan telah menandatangani draft perjanjian *Enduring Strategic Partnership Agreement between the Islamic Republic of Afghanistan and the United States of America* atau yang lebih dikenal dengan *Strategic Partnership Agreement (SPA)*.<sup>20</sup> SPA merupakan perjanjian yang didasarkan pada saling menghormati dan untuk kepentingan bersama terutama dalam menciptakan perdamaian dengan ditandatanganinya dokumen tersebut maka kedua belah pihak harus saling menjaga kedaulatannya.<sup>21</sup> Dalam perjanjian tersebut kedua belah pihak tentunya berkomitmen untuk memperkuat kerjasama tersebut dalam jangka panjang untuk kepentingan bersama serta memajukan perdamaian, keamanan dan memperkuat stabilitas institusi negara, selain itu juga mendukung afghanistan dalam

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Ibid.,

<sup>20</sup> “Strategic Partnership Agreement” <https://www.afghanembassy.us/document/spa/> diakses pada 09 Juli 2017.

<sup>21</sup> Ibid.,

pembangunan sosial dan ekonomi jangka panjang serta mendorong kerjasama regional.<sup>22</sup>

Pada kesepakatan tersebut terdapat seperangkat prinsip dan komitmen yang mengatur mengenai keamanan jangka panjang di wilayah Afghanistan termasuk untuk menjaga wilayah kedaulatan Afghanistan. Dalam kesepakatan tersebut terdapat poin yang mengatur mengenai status pasukan Amerika Serikat setelah tahun 2014 yang nantinya akan dibahas dalam kesepakatan *Bilateral Security Agreement* (BSA) apabila kesepakatan *Strategic Partnership Agreement* (SPA) telah ditandatangani oleh kedua belah pihak.<sup>23</sup>

*Bilateral Security agreement* (BSA) merupakan bagian dari “*Strategic Partnership Agreement* (SPA)” yang dimana BSA lebih memperinci isi kesepakatan dari SPA yang sebelumnya sudah ditandatangani. BSA menangani isu secara keseluruhan baik dari dukungan politik, ekonomi dan pembangunan yang akan diberikan Amerika Serikat terhadap Afghanistan nantinya setelah tahun 2014, kesepakatan ini juga merinci mengenai fasilitas dan penempatan kehadiran pasukan Amerika Serikat di Afghanistan dan bantuan militer yang diberikan AS setelah tahun 2014 nantinya.<sup>24</sup> Selain itu BSA juga turut mengatur mengenai kekebalan

---

<sup>22</sup> The White House Office of the Press Secretary,” Fact Sheet: The U.S.-Afghanistan Strategic Partnership Agreement”, <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2012/05/01/fact-sheet-us-afghanistan-strategic-partnership-agreement> diakses pada 12 Juli 2017.

<sup>23</sup> “Enduring Strategic Partnership Agreement Between Afghanistan and United States”, <http://www.globalsecurity.org/military/library/policy/national/20120501-us-afghanistan-spa.pdf> diakses pada 13 Juli 2017.

<sup>24</sup> Clingendael Netherland Institute of International Relations,”Strategic security and defence agreement between Afghanistan and US”, <https://www.clingendael.nl/publication/strategic-security-and-defence-agreement-between-afghanistan-and-us> diakses pada 19 Agustus 2017.

hukum untuk para pasukan Amerika Serikat yang berada di Afghanistan.<sup>25</sup> Salah satu tujuan dari BSA sendiri adalah untuk melatih dan memperlengkapi pasukan Afghanistan serta mendukung kerja sama untuk melawan terorisme.<sup>26</sup> Kesepakatan *Bilateral Security Agreement* ini tentunya dianggap dapat membantu Afghanistan untuk mencegah ancaman internal ataupun eksternal terhadap kedaulatannya serta meningkatkan kestabilan keamanan internal ataupun eksternal.<sup>27</sup> Dengan adanya pasukan AS di Afghanistan ini tentunya diharapkan dapat mencegah terjadinya perang saudara serta meminimalisir adanya kelompok militan dan kelompok taliban yang beradadi Afghanistan yang mengganggu rakyat sipil.

*Bilateral Security Agreement* mulai dilakukan perundingannya pada 15 November 2012 di Kabul.<sup>28</sup> Dalam perundingan tersebut kedua belah pihak menegaskan bahwa Amerika Serikat sepenuhnya menghormati kedaulatan Afghanistan dan kepentingan nasional Afghanistan, termasuk didalamnya bertujuan untuk memajukan keamanan dan perdamaian di Afghanistan selain itu juga turut memperkuat kapasitas dan kemampuan pasukan keamanan nasional Afghanistan sehingga mereka secara independen dapat memberikan keamanan bagi rakyat Afghanistan. Afghanistan dan Amerika Serikat memulai Negosiasi *Bilateral Security Agreement* (BSA) pada awal tahun 2013, Salah satu hal yang dibahas oleh

---

<sup>25</sup> Kenneth Katzman & Clayton Thomas, "Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy", 2017, Congressional Research Service, Hal 28.

<sup>26</sup> Ayaz Gul, "Afghanistan Signs Security Pacts With US, NATO", <https://www.voanews.com/a/us-welcomes-signing-of-bilateral-security-agreement-with-afghanistan/2467098.html> diakses pada 14 Juli 2017.

<sup>27</sup> Dr. Simita Tiwari and Dr. Amit Ranjan, "Post Election Security Challenges in Afghanistan", <http://icwa.in/pdfs/IB/2014/IBpostelectionina.pdf> diakses pada 13 Juli 2017.

<sup>28</sup> "Joint Statment - Afghanistan and The United States Launch Negotiations on Bilateral Security Agreement", <http://mfa.gov.af/en/news/14709> diakses pada 13 Juli 2017.

Presiden Hamid Karzai dalam negosiasi tersebut adalah mengenai hak eksklusif terhadap kekebalan hukum untuk para pasukan Amerika Serikat yang melakukan pelanggaran pidana atau perdata di Afghanistan.<sup>29</sup>

Kesepakatan BSA dianggap penting untuk Afghanistan yang dimana Amerika Serikat turut membantu keamanan jangka panjang di wilayah Afghanistan. Hal tersebut disebabkan dalam kesepakatan BSA Amerika Serikat menekankan bahwa operasi militer yang dilakukan AS tentunya bertujuan untuk perang melawan terorisme dan mengalahkan kelompok Al-Qaeda dan afiliasinya yang berada di Afghanistan.<sup>30</sup> Selain itu BSA ternyata juga memberikan keuntungan untuk Afghanistan yang dimana selain menjanjikan kehadiran pasukan tentara Amerika Serikat, BSA juga turut memberikan pelatihan dan dukungan serta memberikan bantuan keuangan kepada pasukan *Afghan National Defense and Security Forces* (ANDSF).<sup>31</sup>

Setelah satu tahun melakukan perundingan terkait kesepakatan BSA, Loya Jirga selaku Majelis tertinggi di Afghanistan yang didalamnya berisi ketua adat dan ketua suku yang ada di Afghanistan, bersama dengan delegasi dari 34 Provinsi yang berjumlah hampir 3.000 delegasi telah meninjau isi kesepakatan tersebut terkait saran dalam menyetujui atau tidak setuju terhadap kesepakatan yang ada didalam *Bilateral Security Agreement* ( BSA ), hasilnya adalah Loya Jirga bersama dengan

---

<sup>29</sup> Kate Clark, "Legalities of the Post-2014 Landscape: The US-Afghan Bilateral Security Agreement", <https://www.afghanistan-analysts.org/legalities-of-the-post-2014-landscape-the-us-afghan-bilateral-security-agreement/> diakses pada 15 Juli 2017.

<sup>30</sup> Mariam Safi, Institute Of Peace and Conflict Studies, "Afghanistan 2014: BSA, Internal Security, Taliban & Indian Strategy" Hal. 6.

<sup>31</sup> Ibid, Hal 7.



delegasi dari 34 Provinsi tersebut mayoritas suara mendukung terhadap BSA dan meminta Hamid Karzai untuk menandatangani perjanjian tersebut.<sup>32</sup>

Namun, pada bulan November 2013 Presiden Hamid Karzai justru mengambil keputusan yang sangat mengejutkan semua pihak, Presiden Hamid Karzai memutuskan untuk menunda menandatangani perjanjian tersebut sampai terpilihnya Presiden baru di Afganistan pada tahun 2014.<sup>33</sup> Padahal sebelumnya Amerika Serikat sudah menetapkan batas akhir dari kesepakatan ialah pada 31 Desember 2013 untuk ditandatanganinya perjanjian tersebut.<sup>34</sup> Keputusan Presiden Hamid Karzai tersebut bertolak belakang dengan saran dan hasil dari perundingan yang dilakukan oleh Majelis Loya Jirga yang dimana mayoritas suara mendukung terhadap penandatanganan kesepakatan tersebut.

Penundaan terhadap penandatanganan BSA ini ternyata bukan hal yang pertama kalinya dialami oleh Amerika Serikat. Sebelumnya Amerika Serikat dengan Irak juga mengalami situasi yang sama dimana Irak memilih untuk menunda Penandatanganan BSA dan pada akhirnya tidak ada kesepakatan yang terjalin antara AS dan Irak sehingga semua pasukan AS ditarik keluar dari Irak, akibatnya Irak mengalami pertumpahan darah yang semakin parah.<sup>35</sup> Berdasarkan peristiwa tersebut, Presiden Hamid Karzai dapat mempertimbangkan kembali

---

<sup>32</sup> Ibid, Hal 5.

<sup>33</sup> Roy Nordland, "Elders Back Security Pact That Karzai Won't Sign", <http://www.nytimes.com/2013/11/25/world/asia/afghan-council-approves-us-security-pact.html?mcubz=0> diakses pada 15 Juli 2017.

<sup>34</sup> Peter Weber, "Why Hamid Karzai won't sign a popular U.S.-Afghanistan security pact", <http://theweek.com/articles/455672/why-hamid-karzai-wont-sign-popular-usafghanistan-security-pact> diakses pada 17 Juli 2017

<sup>35</sup> Charlie D'Agata, "Afghanistan President Karzai in dangerous game of chicken with U.S. over post-2014 security pact", <http://www.cbsnews.com/news/afghanistan-karzai-game-of-chicken-bsa-security-pact/> diakses pada 20 Juli 2017

keputusannya dengan melihat kejadian yang dialami oleh Irak mengingat Agresi kelompok taliban masih terus berlanjut di Afghanistan.

Hamid Karzai mengambil langkah yang cukup beresiko dengan tetap menunda penandatanganan kesepakatan keamanan tersebut karena mengingat pasukan keamanan Afghanistan masih belum bisa secara independen menghadapi para kelompok militan yang berada di Afghanistan. Dalam beberapa tahun terakhir kelompok Taliban pun masih terus melakukan penyerangan di Afghanistan yang mengakibatkan tewasnya warga sipil Afghanistan. Hal tersebut terbukti pada tahun 2011 kelompok Taliban melakukan serangan yang mengakibatkan meningkatnya jumlah kematian warga sipil sebesar 15% dibandingkan dengan tahun 2009.<sup>36</sup>

Kemudian di tahun 2014 pada bulan Januari kelompok Taliban pun kembali melakukan aksinya di salah satu restoran yang berada di ibu kota Kabul yang mengakibatkan tewasnya 21 pengunjung yang berada disana, adapun 5 diantaranya ialah Kepala kantor *International Monetary Fund* (IMF) yang berada di Afghanistan dan staf dari PBB.<sup>37</sup> Sekretaris Jenderal PBB yakni Ban Ki-moon menyatakan bahwa serangan tersebut merupakan serangan yang mengerikan, selain itu juga melanggar hukum kemanusiaan internasional karena menewaskan warga sipil. Para kelompok Taliban juga mengatakan bahwa nantinya mereka akan

---

<sup>36</sup> Jon Boone, "Most Afghan civilian deaths 'caused by Taliban attacks, not US forces'", <https://www.theguardian.com/world/2011/mar/09/afghanistan-insurgents-civilian-victims> diakses pada 19 Oktober 2017

<sup>37</sup> BBC News, "IMF and UN officials killed in Kabul restaurant attack", <http://www.bbc.com/news/world-asia-25790747> diakses pada 10 Oktober 2017

kembali menguasai daerah-daerah besar yang ada di Afghanistan serta akan kembali berkuasa setelah para pasukan asing pergi.<sup>38</sup>

Akibat dari serangan tersebut pihak Amerika Serikat pun mendorong Presiden Hamid Karzai untuk menandatangani kesepakatan BSA yang memungkinkan untuk pasukan AS tetap berada di Afghanistan setelah tahun 2014.<sup>39</sup> Namun, hal tersebut ternyata tetap tidak membuat keputusan Hamid Karzai berubah, Hamid Karzai justru tetap memilih untuk menunda penandatanganan BSA sampai selesainya pemilihan presiden baru Afghanistan meskipun Loya Jirga dan banyak pihak lainnya yang mendesak untuk segera menandatangani kesepakatan tersebut. Hal ini terlihat jelas pada pidato yang disampaikannya di ibu kota Kabul, Afghanistan yang menyatakan *“If you say this agreement should be signed, America should be our ally. If you agree with the document and the parliament approves it, the agreement will be signed when the election is completed and security has been provided.”*<sup>40</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian mengenai alasan mengapa Hamid Karzai memutuskan untuk menunda kesepakatan tersebut, padahal selama ini Amerika Serikat turut membantu memberantas para militan yang berada di Afghanistan dan mendukung perdamaian di wilayah tersebut. Selain itu kesepakatan tersebut dapat menguntungkan Afghanistan mengingat Amerika Serikat selalu memberikan bantuan terhadap pasukan

---

<sup>38</sup> Ibid.,

<sup>39</sup> Ibid.,

<sup>40</sup> Kate Clark, Christine Roehrs and Obaid Ali, “Shocks in a Lacklustre Speech: President Karzai addresses the jirga”, <https://www.afghanistan-analysts.org/shocks-in-a-lacklustre-speech-president-karzai-addresses-the-jirga/> diakses pada 19 Oktober 2017.

keamanan di Afghanistan. Di sisi lain Hamid Karzai juga mendapatkan dukungan yang positif dari loyalis jirga dan perwakilan masyarakat lainnya untuk dilakukannya penandatanganan kesepakatan tersebut.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah : “ Mengapa Presiden Hamid Karzai, memilih untuk menunda Bilateral Security Agreement (BSA) dengan Amerika Serikat di tahun 2013 ? “

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui alasan presiden Afghanistan melakukan penundaan kesepakatan Bilateral Security Agreement (BSA) di tahun 2013.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta tambahan sumber keilmuan kepada mahasiswa Hubungan Internasional dan khususnya bagi penulis sendiri terkait pengambilan keputusan pada level individu.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengetahuan mengenai hubungan antara Afghanistan dan Amerika Serikat di bidang keamanan ataupun ekonomi bagi penelitian selanjutnya.